

# PERAN GURU AL-ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN (AIK) DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA (STUDI DI MTS MUHAMMADIYAH WARU BAKI TAHUN PELAJARAN 2017/2018)

Rima Aritaningsih

---

## ABSTRACT

*The role of teachers in education not only designing learning activities, teachers also have a role as mentors, motivators, facilitators, and evaluators. The role of teachers is expected not only in the process of learning in the classroom but also required in shaping the character of the students. This study aims to describe the role of teacher Al -Islam and Kemuhammadiyah and describes how the role of Al-Islam and Kemuhammadiyah teachers in shaping the religious character of students in MTs Muhammadiyah Waru Baki. This type of research is field research. In this case the subject of this research is Al-Islam teacher and KeMuhammadiyah. This study used a qualitative descriptive approach. Researchers used data collection with interview, observation and documentation techniques. This study used deductive analysis, with data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that the role of the teacher owned by Al-Islam and Kemuhammadiyah teachers at Muhammadiyah MTs Waru Baki included teachers as motivators, informants, mediators, demonstrators and evaluators. The role of Al-Islam and Kemuhammadiyah teachers in shaping the religious character of students as motivators, motivating students through friends who excel, encourage students to worship. As a teacher informant gives a more detailed explanation and provides the latest information. As a mediator the teacher provides learning media. As a demonstrator the teacher gives a good example through dhuhur prayer in congregation. As a teacher evaluator assesses student behavior, reprimands when students violate the rules.*

**Keywords:** Role, Guru, Religious Character

## التجريد

لا يقتصر دور المعلم في الفصل على تصميم العملية التعليمية فحسب، بل لديه المعلم أيضًا دورًا كمشرف ومحفز وميسر وأهلا للتقويم. يتوقع دور المعلم ليس مجرد في العملية التعليمية في الفصل ولكن أيضًا بحاجة إلى تكوين شخصية الطلاب. يهدف هذا البحث إلى وصف دور معلمي الدراسة الإسلامية والمحمدية ووصف كيف دور معلمي الدراسة الإسلامية والمحمدية

في تكوين الشخصية الدينية للطلاب في المدرسة الثانوية المحمدية بوارو باكي. النوع من هذا البحث هو بحث ميداني. في هذه الحال موضوع هذا البحث هو معلمو الدراسة الإسلامية والمحمدية. يستخدم هذا البحث باستخدام نهج وصفي نوعي. واستخدم الباحث جمع البيانات مع تقنيات المقابلة والمراقبة والتوثيق. ويستخدم هذا البحث التحليل الاستنتاجي، مع الحد من البيانات، وعرض البيانات ورسم الخاتمة. تظهر نتائج البحث أن دور المعلم لدى معلمي الدراسة الإسلامية والمحمدية في المدرسة الثانوية المحمدية بوارو باكي يحتوي أن المعلم كمحفز وناقل المعلومات ووسيط ومتظاهر ووأهلاً للتقويم. دور معلمي الدراسة الإسلامية والمحمدية في تكوين الشخصية الإسلامية للطلاب كمحفز الذي يحفز الطلاب عبر الأصدقاء المتفوقين ويشجع الطلاب للعبادة. كناقل المعلومات، يوفر المعلم شرحاً أكثر تفصيلاً ويقدم أحدث المعلومات. كوسيط، يوفر المعلم الوسائل التعليمية. كمتظاهر، يقدم المعلم المثال الجيد من خلال صلاة الظهر بالجماعة. كأصحاب التقويم، يقوم المعلم تقويم سلوك الطلاب، يبنه الطلاب الذين يخالفون الأنظمة.

الكلمات الرئيسية: دور، المعلم، الشخصية الإسلامية

## PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam tidak dapat dipisahkan dari al-Qur'an karena dalam setiap pengajarannya terkait dengan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Agar peserta didik mampu memahami nilai-nilai agama secara benar, memiliki akhlak mulia dan menjunjung tinggi karakter religius maka diperlukan peran seorang guru.<sup>1</sup> Guru adalah orang yang mampu memberikan

arahan dan bimbingan dalam proses pembelajaran dan mampu menjadi tauladan yang baik bagi peserta didik.<sup>2</sup> Pengertian ini menjelaskan bahwa guru merupakan orang yang pekerjaannya mengajarkan ilmunya kepada orang lain, yang mampu menjadi contoh serta memiliki kecakapan dalam membentuk kepribadian peserta didik.<sup>3</sup> Sebagaimana firman Allah dalam surat *Al-Aḥzāb* ayat 21 yang berbunyi:

<sup>1</sup>Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit!* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 13-14.

<sup>2</sup>A.Qodri A Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2003), 72.

<sup>3</sup>Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 dijelaskan bahwa yang dimaksud guru ialah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi, peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Lihat Undang-Undang tentang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005 BAB I Pasal 1.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya:* “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*” (QS. Al-Aḥzāb/33:21).<sup>4</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap guru harus bisa menjadi suri tauladan untuk orang yang didiknya.<sup>5</sup> Guru harus menyadari bahwa segala sesuatu yang ada pada dirinya yang meliputi perkataan dan perbuatan merupakan contoh bagi peserta didik. Peran guru dalam pendidikan tidak hanya merancang kegiatan pembelajaran, guru juga memiliki peran sebagai pembimbing, pendidik, motivator, fasilitator, pengelola kelas, demonstrator, dan evaluator.<sup>6</sup> Peranan guru sangat penting khususnya guru agama Islam, selain mengajarkan ilmu pengetahuan mengenai agama, guru agama juga ikut serta dalam membina pribadi peserta didik.<sup>7</sup>

Berkaitan dengan hal ini, peranan guru agama tidak hanya memberikan pembelajaran teori saja

tetapi juga diperlukan pembentukan karakter pada peserta didik dalam proses pembelajaran, seperti karakter yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW yang memiliki karakter sempurna.

Firman Allah dalam surat Al-Qalam ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*Artinya:* “*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*” (QS. Al-Qalam/68 :4).<sup>8</sup>

Dalam pembentukan karakter religius yang mengarah pada akhlak peserta didik, guru sebagai pendidik wajib mengajarkan pada peserta didik untuk berbuat baik pada sesama, saling tolong-menolong, taat pada aturan dan rajin dalam beribadah. Program pembentukan nilai-nilai karakter religius diharapkan bukan hanya saat kegiatan belajar mengajar tetapi juga dalam kegiatan di luar jam pembelajaran, seperti ekstrakurikuler, pembiasaan melakukan kegiatan religius di lingkungan sekolah, serta di lingkungan masyarakat.<sup>9</sup>

<sup>4</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Syaamil Quran* (Bandung: Sygma Examedia, 2007), 420.

<sup>5</sup>Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 75.

<sup>6</sup>Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit!* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 49.

<sup>7</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 31.

<sup>8</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Syaamil Quran*(Bandung: Sygma Examedia, 2007), 564.

<sup>9</sup>Rohinah M. Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), 119.

MTs Waru merupakan sekolah yang berbasis Muhammadiyah di daerah Waru kecamatan Baki. Guru di MTs Muhammadiyah Waru selalu mengajak peserta didik untuk menjunjung tinggi nilai-nilai religius melalui aktivitas keagamaan. Beberapa aktivitas keagamaan yang telah diterapkan di sekolah ini meliputi peserta didik dibiasakan melakukan shalat dhuha, melakukan shalat dzuhur berjamaah kemudian dilanjutkan dengan kultum secara bergiliran, kegiatan BTA, dan membaca al-Qur'an diawal proses pembelajaran. Pembentukan karakter religius dapat berlangsung dengan maksimal apabila pemahaman siswa mengenai ajaran agama telah matang, maka siswa secara langsung mencerminkan ajaran agama tersebut dalam perbuatan.<sup>10</sup>

Peran guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam membentuk karakter religius siswa menarik untuk diteliti karena 1) Peran guru merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter siswa di sekolah, terutama guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah karena dari guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah siswa mendapatkan enam materi pelajaran yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. 2) Guru Al-Islam

dan Kemuhammadiyah di MTs Muhammadiyah Waru kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi dengan adanya hafalan materi al-Qur'an Hadits dan Bahasa Arab sebelum ujian akhir semester. 3) Adanya program pembiasaan kegiatan keagamaan seperti sholat dhuhur berjamaah dilanjutkan dengan kultum bergiliran oleh siswa. Berdasarkan dengan latar belakang ini, penulis akan melakukan penelitian tentang "Peran Guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Studi di MTs Muhammadiyah Waru Tahun Pelajaran 2017/2018." Rumusan masalah penelitian ini yaitu 1) Apa peran guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di MTs Muhammadiyah Waru Tahun Pelajaran 2017/2018? 2) Bagaimana peran guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) dalam pembentukan karakter religius siswa di MTs Muhammadiyah Waru Tahun Pelajaran 2017/2018?. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja peran guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah dan mendeskripsikan bagaimana peran guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Muhammadiyah Waru Baki.

<sup>10</sup>Penanaman nilai-nilai religius yang dimaksud adalah menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam secara utuh, yang mencakup pemahaman mengenai keimanan kepada Tuhan, cara menanamkan rasa tanggung jawab dalam diri melalui berbagai jenis kegiatan keagamaan dan adanya kesadaran bahwa setiap perbuatan yang dilakukan itu dilihat oleh Allah. Lihat Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 10.

## METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif<sup>11</sup> untuk mempelajari secara mendalam hasil temuan yang ada dilapangan, khususnya yang berkaitan dengan peran guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam membentuk karakter religius siswa.

Penelitian ini dilakukan di MTs Muhammadiyah Waru Baki. Adapun yang akan dijadikan sebagai subyek penelitian<sup>12</sup> yaitu guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang ada di MTs Muhammadiyah Waru Baki. Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode observasi.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipatif, peneliti tidak terlibat secara langsung dengan hal yang diteliti. Peneliti mengamati obyek yang diteliti dan mencatat kegiatan yang terjadi. Hal ini bertujuan agar peneliti mendapatkan informasi lengkap.<sup>14</sup> Metode ini digunakan penulis untuk mengamati beberapa

kegiatan terkait peran guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah saat berlangsungnya pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di dalam kelas dan mengamati segala kegiatan yang dilakukan guru dilingkungan Mts Muhammadiyah Waru Baki dalam upaya mengamati peran guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam membentuk karakter religius siswa, serta pengamatan pada perilaku siswa dan kegiatan keagamaan yang dilakukan siswa dilingkungan Mts Muhammadiyah Baki.

Metode dokumentasi merupakan metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai dokumen yang ada di tempat penelitian. Data yang dikumpulkan berupa sejarah berdirinya MTs Muhammadiyah Waru Baki, visi dan misi dari madrasah, struktur organisasi sekolah, keadaan guru dan siswa, foto dokumentasi serta data lain yang dibutuhkan. Metode wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mencari data melalui tanya jawab dengan narasumber yang

<sup>11</sup>Deskriptif kualitatif memiliki tujuan untuk merangkai hasil temuan yang berupa kata, kalimat, maupun kegiatan nyata yang dilakukan secara langsung oleh subyek penelitian misalnya tindakan dan pemahamannya. Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 6-7.

<sup>12</sup>Subyek penelitian merupakan semua hal, bisa dikatakan benda atau orang-orang yang ada ditempat penelitian. Lihat Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penulisan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 130.

<sup>13</sup>Metode observasi merupakan cara mencari data melalui pengamatan secara langsung dan kegiatan pencatatan terhadap obyek yang diteliti. Lihat S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 158.

<sup>14</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2013), 310.

dilakukan secara lisan.<sup>15</sup> Wawancara dicirikan dengan perbincangan yang dilakukan secara langsung melalui tatap muka antara penanya dan pemberi informasi.<sup>16</sup>

Penelitian ini memfokuskan wawancara pada kepala madrasah mengenai kinerja guru, kegiatan apa saja yang telah dilakukan di sekolah sebagai upaya pembentukan karakter religius, karakter religius siswa menurut kepala sekolah. Wawancara kepada Guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah mengenai persiapan yang dilakukan sebelum memulai pembelajaran, media dan alat yang digunakan oleh guru dalam kelas, kegiatan yang dilakukan sebagai upaya memberikan bimbingan kepada siswa, cara guru memberi motivasi kepada siswa, bentuk penilaian yang dilakukan guru, mengetahui tujuan dari pembelajaran yang diajarkan, dan peran yang dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter religius siswa. Wawancara kepada siswa MTs Muhammadiyah Waru Baki mengenai bagaimana peran guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah di dalam dan diluar kelas, peneliti memilih siswa secara acak khususnya

kelas VIII. Wawancara terhadap siswa akan dibatasi pada empat siswa. Langkah-langkah dalam melakukan analisis data selama penelitian adalah reduksi data,<sup>17</sup> penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Peran Guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah di MTs Muhammadiyah Waru Baki.

Berdasarkan teori E. Mulyasa<sup>18</sup> bahwa peran guru dalam proses belajar mengajar yaitu, guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pelatih, guru sebagai penasehat, guru sebagai innovator, guru sebagai teladan, guru sebagai pribadi, guru sebagai pekerja rutin, serta guru sebagai evaluator. Sedangkan menurut Asef Umar Fakhruddin bahwa peran guru meliputi guru sebagai sumber belajar, guru sebagai fasilitator, guru sebagai pengelola pembelajaran, guru sebagai demonstrator, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai mediator, dan guru sebagai evaluator.<sup>19</sup> Menurut

---

<sup>15</sup>Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: Kurnia Kalam, 2003), 58-59.

<sup>16</sup>Nurul Zuriah, *Metodologi Penulisan Sosial dan Pendidikan Teori* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 178-179.

<sup>17</sup>Reduksi data merupakan melakukan reduksi data bisa diartikan dengan meringkas, memilih hal-hal yang penting, dan membuang data yang dikiranya tidak diperlukan. Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 338.

<sup>18</sup>E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 37-62.

<sup>19</sup>Asef Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 52-53.

Syaiful Bahri Djamarah peran guru meliputi sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator.<sup>20</sup>

Data yang telah ditemukan menunjukkan bahwa Ibu Prabandani selaku guru al-Qur'an Hadits di MTs Muhammadiyah Waru Baki memiliki peran sebagai pengajar, sebagai informator, sebagai motivator yang memberikan motivasi berupa hadiah, sebagai mediator yang mampu menggunakan media, sebagai demonstrator yang memberikan contoh saat memberi penjelasan dari suatu materi, sebagai pengelola kelas dan sebagai evaluator yang memberikan penilaian kepada siswa.<sup>21</sup>

Data yang telah ditemukan menunjukkan bahwa Bapak Salimul Hadi selaku guru Fiqh di MTs Muhammadiyah Waru Baki memiliki peran sebagai pengajar, sebagai motivator yang memberi motivasi diawal pembelajaran, sebagai mediator, sebagai pembimbing, sebagai informator, sebagai demonstrator yang memberikan contoh agar siswanya

lebih faham, sebagai pengelola kelas dan evaluator.<sup>22</sup>

Data yang telah ditemukan menunjukkan bahwa Ibu Wiwik Maryati selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Muhammadiyah Waru Baki memiliki peran sebagai pengajar, sebagai motivator yang memberi motivasi agar siswa selalu gemar membaca, sebagai informator, sebagai mediator yang menyiapkan dan mampu menggunakan berbagai media pembelajaran, sebagai fasilitator, sebagai pembimbing yang memberi arahan siswa agar mandiri dan disiplin, sebagai demonstrator yang memberikan contoh pada siswa, dan evaluator yang memberi pengawasan dan penilaian kepada siswa.<sup>23</sup>

Data yang telah ditemukan menunjukkan bahwa Ibu Siti Masruroh selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MTs Muhammadiyah Waru Baki memiliki peran sebagai pengajar yang memiliki RPP dan menyiapkan bahan ajar sebelum memulai pembelajaran, sebagai sumber informator, sebagai mediator yang menyiapkan dan mampu menggunakan media pembelajaran dengan baik, sebagai

---

<sup>20</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 43-48.

<sup>21</sup>Wawancara dengan Ibu Sri Prabandani selaku guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, pada hari Kamis, 22 Februari 2018 pukul 10.32 WIB.

<sup>22</sup>Wawancara dengan Bapak Salimul Hadi selaku guru mata pelajaran Fiqh pada hari Kamis 22 Februari 2018 pukul 09.37 WIB.

<sup>23</sup>Wawancara dengan Ibu Wiwik Maryati selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada hari Kamis, 22 Februari 2018 pukul 08.42 WIB.

<sup>24</sup>Wawancara dengan Ibu Siti Masruroh selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlaq pada hari Rabu, 21 Februari 2018 pukul 08.37 WIB.

informer, sebagai pembimbing, sebagai demonstrator, sebagai pengelola kelas dan evaluator yang melakukan penilaian.<sup>24</sup>

Berdasarkan hasil penelitian Bapak Muh.Nur Hasan Al Fathoni selaku guru mata pelajaran Bahasa Arab di MTs Muhammadiyah Waru Baki memiliki peran sebagai sebagai pengajar, motivator yang memberi motivasi melalui film pendidikan yang diputar, sebagai sumber informer yang memberi info terbaru mengenai Bahasa Arab melalui majalah Arab, sebagai mediator yang menyiapkan dan mampu menggunakan berbagai media pembelajaran, sebagai fasilitator, sebagai demonstrator dan evaluator.<sup>25</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, Bapak Wiyono selaku guru mata pelajaran Kemuhammadiyah di MTs Muhammadiyah Waru Baki memiliki peran sebagai sebagai pendidik, sebagai motivator yang memberi motivasi melalui pemberian semangat pada siswa, sebagai sumber informer yang memberi informasi terbaru, sebagai mediator, sebagai demonstrator yang memberikan contoh pada siswa, sebagai pengelola kelas dan evaluator yang memberi penilaian

kepada siswa.<sup>26</sup>

### **Peran guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Muhammadiyah Waru Baki**

Berdasarkan teori mengenai peran guru<sup>27</sup>, bahwa seorang guru harus tau tugas dan perannya serta mampu menjalankannya dengan baik, agar mampu mencapai keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar guru harus mampu menjalankan perannya sebagai informer, pembimbing, motivator, mediator, fasilitator, demonstrator, pengelola kelas dan evaluator. Dari data hasil penelitian bahwa peran guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah di MTs Muhammadiyah terbagi menjadi enam peran guru mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah yaitu

#### **a. Peran guru Al-Qur'an Hadits**

Berdasarkan teori peran guru sebagai motivator menurut Syaiful Bahri Djamarah bahwa guru sebagai motivator mampu memberikan dorongan agar siswa semangat dan aktif dalam pembelajaran.<sup>28</sup> Peran guru sebagai mediator menurut Asef Umar Fakhruddin bahwa guru mampu menyediakan dan

<sup>25</sup>Wawancara dengan Bapak Muh.Nur Hasan Al Fathoni, selaku guru mata pelajaran Bahasa Arab pada hari Rabu, 21 Februari 2018 pukul 09.54 WIB.

<sup>26</sup>Wawancara dengan Bapak Wiyono selaku guru mata pelajaran Kemuhammadiyah, pada hari Rabu, 21 Februari 2018 pukul 10.16 WIB.

<sup>27</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 43-48.

<sup>28</sup>*Ibid*, 43-48.



trampil dalam menggunakan media pendidikan.<sup>29</sup> Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa sebagai mediator guru mampu mengetahui, menggunakan media dan mampu menjadi penengah dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memotivasi siswa dengan mengingatkan siswa untuk rajin membaca al-qur'an, memberi motivasi supaya berbuat baik kepada sesama.<sup>30</sup> Guru al-Quran Hadits menyediakan iqro dan al-Qur'an untuk kegiatan BTA.

Berdasarkan teori peran guru sebagai informator menurut Asef Umar Fakhruddin bahwa guru mampu menjadi sumber informasi bagi siswa sehingga penjelasan materi harus disampaikan dengan jelas.<sup>31</sup> Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa sebagai guru mampu memberikan informasi dari beberapa bahan ajar dan menginformasikan kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan.<sup>32</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditengah pembelajaran ada siswa yang bertanya mengenai hal-hal keagamaan yang belum diketahui,

entah sesuai materi atau beda materi akan saya jawab. Kadang kalo ada berita baru mengenai agama yang masuk dengan materi saya bahas.<sup>33</sup>

Berdasarkan teori peran guru sebagai demonstrator. Menurut E.Mulyasa bahwa guru mampu menjadi model dan contoh yang baik bagi siswa, gaya bicara, kebiasaan dan perilaku guru merupakan teladan bagi siswa.<sup>34</sup> Menurut Asef Umar Fakhruddin, sebagai demonstrator guru mampu memberikan beberapa cara belajar dan contoh agar siswa faham.<sup>35</sup> Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah guru mampu membantu siswa memahami materi pembelajaran dengan memberikan contoh atau memperagakannya.<sup>36</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberi teladan dengan berpakaian yang rapi, berbicara sopan, ya datang ke kelas tepat waktu, mencontohkan berbuat baik pada teman.

Berdasarkan teori peran guru sebagai evaluator, menurut E.Mulyasa guru memberikan nilai, agar guru tau sampai dimana kemampuan peserta didik. Menurut Asef Fakhruddin guru

<sup>29</sup>Asef Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 52-53.

<sup>30</sup>Wawancara dengan Ibu Sri Prabandani selaku guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, pada hari Kamis, 22 Februari 2018 pukul 10.32 WIB.

<sup>31</sup>Asef Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 52-53.

<sup>32</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 43-48.

<sup>33</sup>Wawancara dengan Ibu Sri Prabandani selaku guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, yang dilakukan pada hari Selasa, 27 Februari 2018 pukul 08.36 WIB.

<sup>34</sup>E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 37-62.

<sup>35</sup>Asef Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 52-53.

<sup>36</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 43-48

wajib melakukan penilaian untuk mengetahui dan melihat kemampuan siswa. Sedangkan menurut Syaiful Bahri guru diharapkan mampu memberikan penilaian dari proses pembelajaran dan hasil pembelajaran.<sup>37</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menilai perilaku siswa di dalam dan di luar kelas.<sup>38</sup> Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh E. Mulyasa, Asef Umar Fakhruddin, dan Syaiful Bahri Djamarah.

Sebagaimana teori mengenai metode yang digunakan dalam pembentukan karakter religius bahwa menurut Abdurrahman An-Nahlawi metode dalam menanamkan pendidikan karakter meliputi metode cerita dengan mengambil makna dari sebuah kisah, metode perumpamaan, metode keteladanan dengan guru menjadi contoh yang baik untuk siswa, metode pembiasaan, metode mau'idah atau nasehat.<sup>39</sup> Sedangkan menurut Doni Koesoema, metode dalam pembentukan karakter meliputi mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praksis prioritas, dan refleksi.<sup>40</sup> Sedangkan

menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, metode dalam pembentukan karakter meliputi konsep tadzkirah, teladan, memberi arahan, dorongan, dan pembiasaan dalam belajar.<sup>41</sup>

Berdasarkan data yang telah ditemukan dilapangan Ibu Sri Prabandani selaku guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits mengatakan bahwa dalam membentuk karakter religius siswa beliau lebih menekankan pada unsur pembiasaan dalam melakukan ibadah agar memperkuat aqidah, dan menanamkan pengetahuan agama. Guru membentuk karakter religius siswa dengan menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan.<sup>42</sup>

Guru memotivasi siswa dengan mengingatkan siswa untuk rajin membaca al-qur'an, memberi motivasi supaya berbuat baik kepada sesama. Apabila di tengah pembelajaran ada siswa yang bertanya mengenai hal-hal keagamaan yang belum diketahui, entah sesuai materi atau beda materi akan dijawab oleh guru. Kadang kalo ada berita baru mengenai agama yang masuk dengan materi saya

---

<sup>37</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 43-48

<sup>38</sup>Wawancara dengan Ibu Sri Prabandani selaku guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, yang dilakukan pada hari Selasa, 27 Februari 2018 pukul 08.36 WIB.

<sup>39</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 96-97.

<sup>40</sup>Doni A. Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2011), 72.

<sup>41</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 116-141.

<sup>42</sup>Wawancara dengan Ibu Sri Prabandani selaku guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, yang dilakukan pada hari Selasa, 27 Februari 2018 pukul 08.36 WIB.

bahas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberi teladan dengan berpakaian yang rapi, berbicara sopan, ya datang ke kelas tepat waktu, mencontohkan berbuat baik pada teman, guru menilai perilaku siswa di dalam dan di luar kelas.<sup>43</sup>

#### b. Peran guru Fiqh

Peran guru sebagai motivator menurut Syaiful Bahri Djamarah bahwa guru sebagai motivator mampu memberikan dorongan agar siswa semangat dan aktif dalam pembelajaran.<sup>44</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberi motivasi mengenai pentingnya ibadah dengan menceritakan alumni yang berprestasi.<sup>45</sup>

Berdasarkan teori peran guru sebagai demonstrator menurut E.Mulyasa bahwa guru mampu menjadi model dan contoh yang baik bagi siswa, gaya bicara, kebiasaan dan perilaku guru merupakan teladan bagi siswa.<sup>46</sup> Menurut Asef Umar Fakhruddin, sebagai demonstrator guru mampu memberikan beberapa

cara belajar dan contoh agar siswa faham.<sup>47</sup> Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah guru mampu membantu siswa memahami materi pembelajaran dengan memberikan contoh atau memperagakannya.<sup>48</sup> Hasil penelitian bahwa guru memberi contoh yang baik dari penampilan, perkataan dan perbuatan, ketika sholat dhuhur berjamaah datang lebih awal mengisi shaf depan agar siswa mengikuti.<sup>49</sup> Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh E.Mulyasa dan Syaiful Bahri Djamarah.

Berdasarkan teori peran guru sebagai evaluator, menurut E.Mulyasa guru memberikan nilai, agar guru tau sampai dimana kemampuan peserta didik.<sup>50</sup> Menurut Asef Fakhruddin guru wajib melakukan penilaian untuk mengetahui dan melihat kemampuan siswa.<sup>51</sup> Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah guru diharapkan mampu memberikan penilaian dari proses pembelajaran dan hasil pembelajaran.<sup>52</sup> Hasil penelitian menunjukkan guru

---

<sup>43</sup>Wawancara dengan Ibu Sri Prabandani selaku guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, yang dilakukan pada hari Selasa, 27 Februari 2018 pukul 08.36 WIB.

<sup>44</sup>Teori tentang peran guru menurut Syaiful Bahri Djamarah yang dipaparkan pada Bab II, 22-23.

<sup>45</sup>Sebagaimana telah dipaparkan pada hasil penelitian Bab III, 54-55.

<sup>46</sup>Teori tentang peran guru menurut E. Mulyasa yang dipaparkan pada Bab II, 20-21.

<sup>47</sup>Teori tentang peran guru menurut Asef Umar Fakhruddin yang dipaparkan pada Bab II, 21-22.

<sup>48</sup>Teori tentang peran guru menurut Syaiful Bahri Djamarah yang dipaparkan pada Bab II, 22-23.

<sup>49</sup>Sebagaimana telah dipaparkan pada Bab III, 54-55.

<sup>50</sup>Teori tentang peran guru menurut E. Mulyasa yang dipaparkan pada Bab II, 20-21.

<sup>51</sup>Teori tentang peran guru menurut Asef Umar Fakhruddin yang dipaparkan pada Bab II, 21-22.

<sup>52</sup>Teori tentang peran guru menurut Syaiful Bahri Djamarah yang dipaparkan pada Bab II, 22-23.

memberi teguran pada siswa yang tidak segera datang ke masjid untuk sholat dhuhur.<sup>53</sup> Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh E. Mulyasa, Asef Umar Fakhrudin.

Guru memberi motivasi mengenai pentingnya ibadah dengan menceritakan alumni yang berprestasi. Guru menjadi penengah mengenai pendapat siswa satu dengan yang lain saat diskusi. Guru memberi informasi terkait bencana alam, topik keagamaan yang sedang terjadi dan memberi contoh yang baik dari penampilan, perkataan dan perbuatan, ketika sholat dhuhur berjamaah datang lebih awal mengisi shaf depan agar siswa mengikuti. Guru memberi teguran pada siswa yang tidak segera datang ke masjid untuk sholat dhuhur.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Bapak Salimul Hadi selaku guru mata pelajaran Fiqh mengatakan bahwa dalam membentuk karakter religius siswa beliau lebih menekankan pada unsur pembiasaan dan disiplin dalam melakukan kegiatan agama, menanamkan pengetahuan agama dan pengalaman agama. Guru membentuk karakter religius siswa dengan menggunakan metode arahan, pembiasaan, dorongan dan keteladanan.<sup>54</sup>

### c. Peran guru Sejarah Kebudayaan Islam

Guru mengingatkan siswa untuk membaca buku, memberi semangat untuk menjadi lebih baik lagi dari sekarang. Guru meminjamkan buku-buku keagamaan pada siswa dan memberi informasi dari cerita-cerita nabi, cerita pemimpin jaman dulu agar dapat diambil pelajarannya.<sup>55</sup> Guru memberi contoh dengan kita ikut melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di sekolah, bersikap dan berkata yang baik, sopan. Guru menilai kebiasaan, memberi sanksi pada anak yang melanggar tata tertib.

Berdasarkan data yang telah ditemukan bahwa guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam membentuk karakter religius siswa beliau lebih menekankan pada unsur peningkatan aqidah siswa dengan membiasakan melakukan ibadah di sekolah, pemberian pengetahuan agama melalui sejarah perjuangan nabi dan peninggalannya. Guru membentuk karakter religius siswa dengan menggunakan metode arahan, pembiasaan, dan keteladanan.<sup>56</sup>

### d. Peran guru Aqidah Akhlaq

Guru mengingatkan siswa berbuat baik, motivasi melalui cerita yang menambah keimanan.

---

<sup>53</sup>Sebagaimana telah dipaparkan pada hasil penelitian Bab III, 54-55.

<sup>54</sup>Wawancara dengan Bapak Salimul Hadi selaku guru mata pelajaran Fiqh pada hari Selasa, 27 Februari 2018 pukul 09.17 WIB.

<sup>55</sup>Observasi kelas VIII C pada hari Kamis, 15 Februari 2018 pukul 11.20 WIB.

<sup>56</sup>Wawancara dengan Ibu Wiwik Maryati selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada Selasa, 27 Februari 2018 pukul 08.15 WIB.

Guru memutar video atau film yang memiliki pelajaran kehidupan lewat LCD hal ini merupakan salah satu cara agar siswa paham dalam pembelajaran. Guru menjadi contoh yang baik dari cara bicara dan perbuatan baik dan guru melakukan penilaian sikap siswa.

Berdasarkan data yang telah ditemukan Ibu Siti Masruroh selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlaq mengatakan bahwa dalam membentuk karakter religius siswa beliau lebih menekankan pada unsur peningkatan aqidah siswa dengan penambahan pengetahuan agama mengenai malaikat, hari kiamat dan membiasakan siswa melakukan ibadah disekolah serta mengajak siswa untuk mengamalkan. Guru membentuk karakter religius siswa dengan menggunakan metode nasehat dan keteladan.<sup>57</sup>

#### e. Peran guru Bahasa Arab

Guru memotivasi dengan sebulan sekali memutar film, agar siswa dapat mengambil pelajaran dari film tersebut. Media yang diberikan guru berupa menyediakan majalah dalam Bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan informasi mengenai agama dan membimbing siswa secara bergantian dan memberi

contoh dari diri sendiri dulu, pakaian rapi, melakukan sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah. Penilaian dilakukan dengan penilaian sikap kalo baik ditulis B, menegur siswa yang bajunya tidak dimasukkan dan melanggar aturan.<sup>58</sup>

Berdasarkan data yang telah ditemukan Bapak Muh. Hasan Al-Fathoni bahwa dalam membentuk karakter religius siswa beliau lebih menekankan pada unsur membiasakan siswa melakukan ibadah disekolah serta pengetahuan dan pengalaman agama saat pembelajaran. Guru membentuk karakter religius siswa dengan menggunakan metode pembiasaan, cerita dan dorongan.

#### f. Peran guru Kemuhammadiyah

Guru memberi motivasi dengan memberi semangat dan bimbingan yang baik dan memberikan penjelasan mengenai kandungan suatu ayat.<sup>59</sup> Guru memberikan informasi mengenai perkembangan agama Islam dan mencontohkan dari sikap dan perbuatan yang baik. Penilaian dilakukan guru dengan menegur siswa yang melakukan kesalahan, memberi peringatan dan sanksi pada siswa yang tidak mengikuti peraturan.

<sup>57</sup>Wawancara dengan Ibu Siti Masruroh selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlaq pada Rabu, 28 Februari 2018 pukul 10.34 WIB. Observasi kegiatan sholat dhuha pada Sabtu, 24 Februari 2018 pukul 09.42 WIB.

<sup>58</sup>Wawancara dengan Muh. Nur Hasan Al-Fathoni selaku guru mata pelajaran Bahasa Arab pada Rabu, 28 Februari 2018 pukul 11.16 WIB.

<sup>59</sup>Wawancara dengan Bapak Wiyono selaku guru mata pelajaran Kemuhammadiyah, pada Sabtu, 3 Maret 2018 pukul 09.06 WIB.

Berdasarkan data yang telah ditemukan Bapak Wiyono selaku guru mata pelajaran Kemuhammadiyah mengatakan bahwa dalam membentuk karakter religius siswa beliau lebih menekankan pada unsur pada unsur membiasakan siswa melakukan ibadah disekolah serta pengetahuan dan pengalaman agama dari pembelajaran didalam kelas. Guru membentuk karakter religius siswa dengan menggunakan metode nasehat, pembiasaan.

### SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian dan data hasil analisis mengenai peran guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Muhammadiyah Waru Baki, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

Peran guru yang dimiliki dan dijalankan secara maksimal oleh semua guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah di MTs Muhammadiyah Waru Baki yaitu meliputi guru sebagai motivator, informator, mediator, demonstrator dan evaluator. Peran guru sebagai pengajar hanya dimiliki oleh guru Al-Qur'an Hadits, Fiqh, SKI, Aqidah Akhlaq, sedangkan guru Kemuhammadiyah belum melakukan peran sebagai pengajar secara maksimal karena guru tersebut belum menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sebelum melaksanakan kegiatan

pembelajaran. Peran sebagai pembimbing dimiliki guru Fiqh yang melakukan kegiatan bimbingan saat menjadi pembina upacara dan pembicara saat kultum dengan menyisipkan materi akhlaq sedangkan guru Aqidah Akhlaq melakukan bimbingan pada siswa putri mengenai masalah keputrian.

Peran yang dilakukan oleh guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam membentuk karakter religius siswa yaitu sebagai motivator, memotivasi siswa dengan mencontohkan teman yang berprestasi, menyemangati siswa untuk beribadah, memutar film keagamaan. Sebagai informator guru memberikan penjelasan lebih rinci, mengkaji kandungan ayat al-Qur'an, memberi informasi terbaru mengenai hal keagamaan. Sebagai mediator guru menyediakan majalah bahasa Arab, buku keagamaan dan menjadi penengah dalam diskusi. Sebagai demonstrator guru memberikan contoh yang baik melalui ucapan yang sopan, sholat dhuhur berjamaah, suka menolong sesama. Sebagai evaluator guru menilai perilaku siswa, menegur bila siswa melanggar peraturan dan memberikan sanksi. Metode yang digunakan guru dalam membentuk karakter religius siswa yaitu metode keteladanan dan metode pembiasaan. Nilai karakter religius yang sudah dimiliki oleh siswa berupa bertambahnya iman dan taqwa, hal ini dibuktikan dengan ketaatan siswa dalam melakukan

ibadah sholat dhuhur berjamaah, ini terlihat dari sikap saling tolong siswa memiliki akhlaq yang baik hal menolong kepada sesama temannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albertus, Doni Koesoema. 2011. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta : Grasindo.
- Alim, Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penulisan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Aunillah, Nurla Isna. 2011. *Panduan Menerapkan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta : Laksana.
- Azizy, A.Qodri. 2003. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang : CV.Aneka Ilmu.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Elfindri. 2012. *Pendidikan Karakter : Kerangka, Metode, dan Aplikasi Untuk Pendidikan dan Professional*. Jakarta : Baduose Media.
- Fakhrudin, Asef Umar. 2010. *Menjadi Guru Favorit!*. Yogyakarta : Diva Press.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung : Alfabeta.
- Hidayatullah, M.Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta : Yuma Pustaka.
- Listyarti, Retno. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta : Erlangga.
- Mahanani, Ayusita. 2011. *Buku Pintar PLPG (Pendidikan & Latihan Profesi Guru)*. Yogyakarta : Araska.
- Mahfudz, Asef. 2011. *Be a Good Teacher or Never*. Bandung : Nuansa Cendekia.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2011. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Kompetensi Guru*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2008. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Praltiknya*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Tohirin. 2014. *Psikologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Wahab *et.al.* 2011. *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*. Semarang : Robar Bersama.